

Paradigma Bahasa dan Budaya Sunda Majalengka dan Sumedang

Fikri Bahrudin Ar Romli^{1*}, Izzudin Musthofa²

Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ^{1*}fikribahrudin@gmail.com, ²izzuddin@uinsgd.ac.id

Email Coresponding Author: fikribahrudin@gmail.com

Abstrak-Bahasa dan budaya sangat tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kita, bahasa sendiri merupakan alat berkomunikasi sedangkan budaya adalah produk dari bahasa. Dalam kajian paradigma bahasa sunda memiliki bahasa yang unik tiap daerah. Sumedang dan Majalengka akan dibahas kali ini dalam sudut keanekaragaman bahasa dan budaya Sunda. Aspek sosial dan bahasa sangat berpengaruh dalam hal ini. Sumedang memiliki dialek sunda bermacam-macam yang tersebar di 26 kecamatan dan Majalengka juga memiliki dilek sunda yang tersebar di 26 kecamatan. Dalam hal ini akan membahas secara spesifik bagaimana paradigma bahasa dan budaya Sumedang dan Majalengka.

Kata Kunci: Paradigma, Bahasa, Budaya, Sunda, Majalengka, Sumedang

Abstract-Language and culture are inseparable in our lives, language itself is a means of communication while culture is a product of language. In the study of the Sundanese language paradigm, each region has a unique language. Sumedang and Majalengka will be discussed this time in the angle of Sundanese language and cultural diversity. Social and linguistic aspects are very influential in this case. Sumedang has various Sundanese dialects spread across 26 districts and Majalengka also has Sundanese dialects spread across 26 districts. In this case it will discuss specifically how the language and cultural paradigm of Sumedang and Majalengka.

Keywords: Paradigm, Language, Culture, Sundanese, Majalengka, Sumedang

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar orang di Jawa Barat berbicara bahasa Sunda. Sebagai bahasa suku Sunda, bahasa Sunda memiliki banyak dialek. Dalam kasus ini, bahasa seseorang adalah bahasa sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat. Sebaliknya, perbedaan dialek yang ada dalam sebuah bahasa dipengaruhi oleh lokasi geografis atau wilayah di mana orang yang menggunakannya tinggal. Akibatnya, dialek tersebut disebut sebagai dialek geografis atau regional. Batasan alam seperti sungai, gunung, laut, hutan, dll. membatasi dialeknya (Asteka, 2019).

Bahasa dan budaya merupakan dua elemen penting yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Sunda. Bahasa Sunda, sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Jawa Barat, memiliki berbagai dialek yang beragam (Sarhini, 2011). Perbedaan dialek ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lokasi geografis dan interaksi dengan budaya lain (Kurniawati, 2009). Di antara dialek-dialek Sunda yang ada, dialek Majalengka dan Sumedang menarik untuk dikaji lebih dalam. Kedua wilayah ini memiliki keunikan tersendiri dalam hal bahasa dan budaya, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah, dan interaksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Wahya mengatakan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa terbesar kedua di Indonesia. Sebagian besar orang di Jawa Barat berbicara Sunda (Dienaputra, 2014). Karena bahasa Sunda tersebar luas, banyak penggunanya di Priangan. Meskipun bahasa Sunda pasti memiliki banyak dialek, perbedaan dialek tidak membuat orang tidak saling memahami. Menurut Gunarwan (2006) Meskipun bahasa daerah memiliki jumlah penutur terbesar kedua di Indonesia, bahasa Indonesia semakin penting sebagai bahasa nasional. Akibatnya, bahasa lokal tidak akan berubah dalam waktu dekat.

Majalengka memiliki luas 1.204,24 km². Itu berbatasan dengan beberapa wilayah di Ciamis, Sumedang, Garut, dan Tasikmalaya di bagian selatan. Di bagian utara, itu berbatasan dengan kabupaten Indramayu. Di bagian timur, itu berbatasan dengan kabupaten Cirebon dan Kuningan. Di bagian barat, itu berbatasan dengan sebagian besar kabupaten Sumedang. Kabupaten Majalengka berbatasan langsung dengan kota-kota lain yang berbicara bahasa Jawa, seperti Cirebon dan Indramayu (Asteka, 2019).

Secara geografis, Kabupaten Sumedang terletak di antara dua kota tujuan wisata, Bandung dan Cirebon. Lokasinya berada pada posisi 6 derajat 40-7 derajat lintang selatan dan 107 derajat 44-108 derajat bujur timur. Kabupaten Sumedang ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu di sebelah utara, Kabupaten Majalengka di sebelah timur, dan Kabupaten Bandung di sebelah barat. Luas wilayahnya adalah 1.522 km (Thohir, 2013).

Majalengka dan Sumedang terletak di wilayah Priangan Timur, Jawa Barat. Wilayah ini memiliki sejarah panjang dan kaya budaya Sunda. Majalengka dikenal sebagai "Kota Angin" dan memiliki potensi wisata alam yang indah (Deanty & Prabawa, 2017). Sumedang, di sisi lain, terkenal dengan sebutan "Kota Santri" dan memiliki banyak situs bersejarah dan budaya (Said, 2017). Keunikan geografis dan sejarah kedua wilayah ini turut memengaruhi perkembangan bahasa dan budaya Sunda di Majalengka dan Sumedang.

Banyak orang tahu bahwa budaya Sunda sangat menghargai sopan santun. Orang Sunda umumnya periang, ramah-tamah (soméah, seperti dalam falsafah soméah hadé ka sémah), ramah, dan sangat menghormati orang tua mereka. Itu menunjukkan budaya Sunda (Wikipedia, 2024).

Penelitian yang akan dikaji yaitu paradigma dari aspek bahasa dan budaya kehidupan Sunda di Kabupaten Sumedang dan Majalengka.

2. KERANGKA TEORI

Bahasa dan budaya Sunda merupakan dua pilar penting yang menopang identitas masyarakat di Jawa Barat (Wikipedia, 2024). Bahasa Sunda, sebagai bahasa daerah yang diwariskan turun-temurun, memiliki berbagai dialek yang beragam, dipengaruhi oleh faktor geografis, interaksi budaya, dan perkembangan zaman (Sarbin, 2011). Di antara dialek-dialek Sunda yang ada, dialek Majalengka dan Sumedang menarik untuk dikaji lebih dalam. Keunikan bahasa dan budaya di kedua wilayah ini tercipta dari perpaduan faktor geografis, sejarah, dan interaksi sosial masyarakatnya (Asteka, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguak paradigma bahasa dan budaya Sunda di Majalengka dan Sumedang melalui analisis mendalam aspek linguistik, sosiolinguistik, antropologi budaya, dan kearifan lokal. Pendekatan komprehensif ini diharapkan mampu memberikan pemahaman menyeluruh tentang kekayaan bahasa dan budaya Sunda di kedua wilayah tersebut.

Kajian linguistik akan berfokus pada struktur bahasa Sunda di Majalengka dan Sumedang, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Chaer, 2014). Kajian ini akan mengidentifikasi ciri-ciri khas dialek Sunda di kedua wilayah tersebut dan menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi keragamannya.

Kajian sosiolinguistik akan meneliti bagaimana bahasa Sunda digunakan dalam konteks sosial, termasuk variasi bahasa, sikap bahasa, dan fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat (Kurniawati, 2009). Hal ini akan membantu memahami bagaimana bahasa Sunda diadaptasi dan digunakan dalam berbagai situasi sosial di Majalengka dan Sumedang.

Kajian antropologi budaya akan menggali keterkaitan antara bahasa dan budaya Sunda dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik masyarakat setempat. Kajian ini akan mengeksplorasi bagaimana bahasa Sunda tertanam dalam budaya masyarakat dan bagaimana budaya memengaruhi penggunaan bahasa Sunda.

3. METODE PENELITIAN

Metode digunakan untuk memahami realitas dan mengambil tindakan sistematis untuk memecahkan berbagai konsekuensi yang terkait. Menurut Nyoman (2004) penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif dalam ilmu pengetahuan sosial biasanya bergantung pada melihat orang dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang dalam bahasa dan lingkungan mereka (Moleong, Lexy, 2000). Selain itu, Bogdan dan Taylor (1975) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari paradigma dialek bahasa Sunda Majalengka dan Sumedang melalui analisis fonologis dan morfologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan penelitian pustaka.

4. HASIL

Bahasa Sunda adalah bahasa ibu orang Sunda dan sangat beragam karena luasnya wilayah dan pemberdayaan budaya di berbagai daerah Jawa Barat. Dialek bahasa Sunda berbeda-beda, seperti Kuningan, Bogor, Banten, Cirebon, Majalengka, Ciamis, dll. Pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1912 menetapkan dialek (*wewengkon*) Bandung dari Bahasa Sunda sebagai bahasa Sunda lulu atau bahasa Sunda standar (Sudaryat, 2013).

Di Majalengka, bahasa Sunda dialek Priangan atau Bandung tidak digunakan sama sekali. Berbatasan dengan Indramayu, Ciamis, Sumedang, Kuningan, dan Cirebon, beberapa orang di Majalengka berbicara bahasa Jawa di Indramayu dan Cirebon setiap hari. Oleh karena itu, kosakata bahasa Jawa di Majalengka sangat dipengaruhi oleh kosakata bahasa Sunda (Asteka, 2019). Misalnya, di Desa Parapatan, Kecamatan Sumberjaya, yang berbatasan langsung dengan Cirebon, dan di Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, orang-orang di sana menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka tidak berbatasan dengan wilayah yang menggunakan bahasa Jawa (Santosa dkk., 2022).

Karena banyaknya masyarakat tutur yang berbeda-beda dalam menggunakan bahasa daerahnya sendiri, beberapa wilayah Majalengka berbeda menurut lokasi dan menggunakan bahasa daerah masing-masing dengan nama penduduk lokal (Asteka, 2019). Orang-orang yang berbicara bahasa Sunda dialek Jawareh tinggal di beberapa wilayah di Kecamatan Majalengka, Kadipaten, Kasokandel dan beberapa wilayah di Palasah, Kertajati, Jatiwangi, Ligung, dan Jatitujuh, yang sebagian berbatasan dengan Indramayu. Di Kecamatan Sukahaji, Sindangwangi, Rajagaluh, Leuwimunding, dan beberapa wilayah di Palasah dan Sumberjaya, yang berbatasan langsung dengan Cirebon dan Kuningan (Santosa dkk., 2022).

Selain itu, beberapa daerah di sekitar Ciamis berbicara dialek Sunda tenggara, sedangkan daerah di dekat Sumedang dan Garut berbicara dialek Sunda selatan. Ini cukup menjelaskan perbedaan dialek bahasa Sunda di Majalengka karena lokasi (Santosa dkk., 2022). Chaer dan Leonie (2014) menjelaskan bahwa Jenis keragaman bahasa yang dipengaruhi oleh lokasi geografis, struktur sosial, dan berbagai kelompok sosial disebut variasi bahasa.

Bahasa Sunda Majalengka tidak selalu digunakan dalam situasi formal atau nonformal. Misalnya, masyarakat tidak mungkin menggunakan dialek Majalengka saat berbicara di sekolah. Namun, orang-orang di daerah Majalengka biasanya berbicara dalam bahasa Sunda lulu saat menghadiri acara resmi atau formal (Santosa dkk., 2022).

Kabupaten Sumedang tersendiri memiliki Bahasa Sunda yang tersebar menjadi 26 Kecamatan yaitu Jatinangor, Cimanggung, Tanjungsari, Sukasari, Pamulihan, Rancakalong, Sumedang Selatan, Sumedang Utara, Ganeas, Situraja, Cisit, Darmaraja, Cibugel, Wado, Jatinunggal, Jatigede, Tomo, Ujungjaya, Conggeang, Paseh, Cimalaka, Cisarua, Tanjungkerta, Tanjungmedar, Buahdua, Surian.

Sumedang mempunyai wilayah pegunungan dataran tinggi dan tidak memiliki lautan. 26 Kecamatan di Sumedang tidak terkontaminasi Bahasa Daerah lain yang menjadikan Sumedang Puseur Budaya Sunda. Namun beberapa kecamatan memiliki dialek Sunda yang berbeda dengan dialek Sunda Sumedang. Diantaranya kecamatan Ujung Jaya yang memiliki dialek Sunda Majalengka. Wado, Darmaraja yang memiliki dialek Sunda Garut dan Tasik. Berikut adalah beberapa contoh variasi dialek Sunda Sumedang berdasarkan wilayah:

Wilayah Utara: Dialek di wilayah utara Sumedang, seperti Kecamatan Surian, Tanjungmedar, Buahdua umumnya memiliki kemiripan yang lebih tinggi dengan dialek Sunda Indramayu. Hal ini karena adanya interaksi yang lebih intens dengan masyarakat Indramayu, terutama dalam hal perdagangan dan pernikahan.

Wilayah Selatan: Dialek di wilayah selatan Sumedang, seperti Kecamatan Wado, Darmaraja, Cibugel memiliki kemiripan yang lebih tinggi dengan dialek Sunda Priangan Timur. Hal ini karena adanya interaksi yang lebih intens dengan masyarakat di wilayah Garut dan Tasikmalaya.

Wilayah Tengah: Dialek di wilayah tengah Sumedang, seperti Kecamatan Sumedang Utara, Sumedang Selatan, Ganeas, Cimalaka, Paseh umumnya dianggap sebagai dialek Sunda Sumedang yang paling baku. Hal ini karena wilayah ini merupakan pusat pemerintahan dan budaya Kabupaten Sumedang.

Diantara Budaya Sunda Majalengka adalah sebagai berikut (Asteka dkk., 2020):

a. Kuda Renggong

Masyarakat desa Bantarujeg percaya bahwa ada kesenian kuda renggong. Ini karena untuk pertunjukan kuda renggong diperlukan kuda yang benar-benar dilatih dan dalam kondisi kesehatan yang baik. Kuda *Renggong* biasanya dirawat dengan sangat baik dan dilatih untuk pertunjukan. Kuda *Renggong* biasanya ditampilkan selama acara sunatan. Selama pertunjukan kuda *Renggong*, putra sunat biasanya mengenakan pakaian yang mirip dengan Arjuna, dan kuda juga dihias dengan pakaian yang khas untuk pertunjukan kuda *Renggong*.

b. Ziarah ke Petilasan Nyi Rambut Kasih

Kelurahan Sindangkasih berada di Kecamatan Majalengka, yang juga merupakan bagian dari Kabupaten Majalengka. Sebagian besar dari mereka hidup sebagai petani dan peternak. Kelurahan Sindangkasih memiliki sejarah yang melegenda karena di sanalah Kota Majalengka pertama kali didirikan.

Tempat peninggalan sejarah di Gunung Haur, salah satu pegunungan di Sindangkasih, masih dijaga dengan baik sehingga banyak orang yang berkunjung untuk mengenal situs tersebut atau untuk berziarah. Dengan demikian, kearifan lokal di kelurahan Sindangkasih sangat menarik dan menarik karena banyak tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Dia menyarankan orang-orang dari yang umum hingga yang khusus untuk meminta izin untuk berziarah ke situs Nyai Ratu Rambut Kasih atau ketika mereka ingin mengadakan acara besar seperti khitanan atau pernikahan.

c. Sedekah Bumi

Desa Paningkiran, yang terletak di kecamatan Sumberjaya, masih melakukan ritual kearifan lokal yang dikenal sebagai sedekah bumi. Ketika memasuki awal musim tanam, ini adalah tradisi yang sudah ada sejak lama. Selain itu, tradisi ini dilakukan oleh para leluhur atau nenek moyang mereka untuk memohon kepada Allah SWT agar mereka selalu mendapat manfaat, khususnya dalam hal menanam dan memanen.

d. Puputan

Ari-ari seseorang akan putus setelah satu minggu. Oleh karena itu, disebut "*puputan*", orang tua atau keluarga bayi biasanya membagikan sebagian rezekinya dengan membuat bungkus nasi, urab, ikan asin, dan sambel edan. Tujuannya adalah untuk berbagi kebahagiaan atas kelahiran seorang anak yang akan menjadi welas asih bagi setiap keluarga.

e. Munjung

Tradisi Munjung ada di desa Paningkiran dan Prapatan di Sumberjaya. Masyarakat mengunjungi kuburan orang tua mereka dengan membawa berbagai jenis makanan, seperti halnya mengirimkan makanan kepada orang tua yang sudah meninggal; namun, dalam tradisi Munjung ini, masyarakat makan makanan tersebut sendiri. Ini harus dilakukan setiap tahun untuk membawa kedamaian dan harapan kepada satu sama lain dan alam semesta.

Diantara Budaya Sumedang adalah sebagai berikut (Pemerintah Kabupaten Sumedang, 2015):

a. Kuda Renggong

Seni kuda *renggong* menampilkan sekor kuda yang telah dilatih sehingga mereka dapat melakukan gerakan tarian berirama dan ayunan kaki yang konsisten. Gerakan kepala dan leher mereka disesuaikan dengan irama musik yang dimainkan, itulah sebabnya seni ini disebut "kuda *renggong*" atau "kuda menari".

b. Tarawangsa

Seni pertunjukan musik Tarawangsa, yang digunakan selama upacara adat *Ngalaksa*, diciptakan oleh masyarakat Rancakalong di Sumedang.

c. Umbul

Hingga tahun 1990-an, seni pertunjukan khas Sumedang, juga dikenal sebagai umbul, telah tenggelam dan tidak dikenal. Sebenarnya, seni ini berasal dari Parugpug, Kecamatan Paseh, meskipun ada rumor bahwa itu berasal dari Situraja.

Tari Jayengrana ditarikan oleh seorang penari pria atau wanita secara tunggal dan diiringi irama gamelan berlaras pelog atau salendro Raden Ono Lesmana, seorang budayawan atau koreografi dari Sumedang, menciptakan Tari Jayengrana. Di Jawa Barat, siswa juga belajar tari ini di STSI Bandung, UPI Bandung, dan Sanggar Tari Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Seni terbang, yang awalnya digunakan untuk dakwah Islam, adalah asal dari seni Bangreng, tarian khas Sumedang. Sekitar pukul 9.00 malam, itu dimulai dan dibuka dengan lagu-lagu bubun. Bingbrek: Seni pertunjukan Bingbrek sudah dikenal di Sumedang sejak tahun 1918 karena dikembangkan oleh Aki Deong, seorang penyebar agama Islam pada saat itu. Sembilan lagu yang masih dinyanyikan dalam pertunjukan ini adalah salah satu contoh dari musik asli yang masih hidup. Bingbrek Theatre awalnya digunakan untuk mendakwahkan Islam dan kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan hiburan. Shalawatan, rincik manik, sonteng miring, siub, dengkleng, waru doyong, jentres, kembang kacang, dan malong adalah sembilan lagu asli itu. Ketuk Tilu Cikeruhan adalah tarian pergaulan karena ada komunikasi langsung antara pemain penabuh dan penonton. Para seniman dari Cikeruh, Sumedang, berusaha membuat versi unik dari Ketuk Tilu.

5. KESIMPULAN

Paradigma bahasa dan budaya Majalengka dan Sumedang menunjukkan kekayaan, keragaman, dan persatuan budaya Sunda. Upaya pelestarian budaya di kedua daerah ini perlu terus dilakukan untuk menjaga identitas budaya Sunda dan memperkaya budaya Indonesia. Salah satunya mengajarkan kepada generasi penerus baik secara langsung maupun tidak. Esensi dari Budaya dan Bahasa harus ada generasi yang mempertahankan budaya dan bahasa agar tidak punah. Bahasa Sunda di Jawa Barat memiliki keragaman yang tinggi, salah satunya adalah dialek Sunda di Majalengka dan Sumedang. Dialek Sunda di kedua wilayah ini memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sejarah, dan interaksi sosial masyarakatnya. Perbedaan dialek Sunda di Majalengka dan Sumedang dapat dilihat dari kosakata, fonologi, dan sintaksis. Dialek Sunda Majalengka banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, sedangkan dialek Sunda Sumedang lebih terjaga keasliannya karena wilayahnya yang tidak terkontaminasi bahasa daerah lain. Selain bahasa, Majalengka dan Sumedang juga memiliki kekayaan budaya yang beragam. Di Majalengka terdapat tradisi Kuda Renggong, Ziarah ke Petilasan Nyi Rambut Kasih, Sedekah Bumi, Puputan, dan Munjung. Sedangkan di Sumedang terdapat tradisi Kuda Renggong, Tarawangsa, Umbul, Tari Jayengrana, Bangreng, Bingbrek, dan Ketuk Tilu Cikeruhan. Keberagaman bahasa dan budaya di Majalengka dan Sumedang merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya di kedua wilayah tersebut agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteka, P. (2019). Ragam dialek sunda Majalengka dalam interaksi komunikasi pada mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 209–215.
- Asteka, P., Suwandi, S., Andayani, & Slamet, S. Y. (2020). Kearifan Lokal Majalengka sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik. *Jurnal Diglosia*, 4(2), 453–471. local wisdom, Majalengka, teaching materials, courses, sociolinguistics
- Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Chaer, A. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Deanty, M. A., & Prabawa, B. (2017). *Perancangan Buku Panduan Wisata Kabupaten Majalengka the Design of Majalengka'S Tourism Guide Book*.
- Dienaputra, R. D. (2014). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Sastra Unpad Press.
- Gunarwan, A. (2006). Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan Dengan Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 106–107.
- Kurniawati. (2009). Pengaruh Prestise Lokasi Tuturan Terhadap Ragam Bahasa Remaja Puteri dalam Percakapan Informal. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v1i1.2723>
- Kutha Ratna, N. (2004). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy, J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Sumedang. (2015). *Sumedang Heritage The Center of West Java Cultural*.
- Said, H. A. (2017). Islam dan Budaya Di Banten: Menelusik Tradisi Debus Dan Maulid. *Kalam*, 10(1), 109. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>
- Santosa, R. K., Hardini, T. I., Sunendar, D., Yulianeta, Y., Sudaryat, Y., & Hernawan, H. (2022). Perbandingan Penggunaan Bahasa

Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan

Vol 2, No 3, Juli 2024, Hal. 198-202

ISSN 2964-528X (Media Online)

DOI 10.56854/jspk.v2i3.200

<https://ejurnal.bangunharapanbangsa.id/index.php/JSPK>

Sunda Baku di Daerah Majalengka dan Ciamis. *Lokabasa*, 13(2), 180–190. <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i2.49694>

Sarbini, A. (2011). Model Dakwah dan Budaya Lokal di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), 291–322.

Sudaryat, Y. (2013). *Elmuning Basa*. Wahana Luang.

Thohir, A. (2013). *Sumedang Puseur Budaya Sunda*. Galuh Nurani.

Wikipedia. (2024). *Budaya Sunda*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda